

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan usaha sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian yang integral dari pembangunan pertanian dalam upaya pengembangan dan peningkatan sebagai salah satu upaya terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan rata-rata pendapatan penduduk dan menciptakan lapangan pekerjaan. Besarnya Pendapatan penduduk di bidang peternakan didukung oleh kemampuan dalam mengatur jenis usaha peternakan yang mereka tekuni. Namun kurangnya kemampuan peternak di beberapa faktor dalam peternakan sering sekali membuat peternak Indonesia mengalami kerugian baik yang bergerak dalam bidang ternak ruminansia besar seperti penggemukan dan pembudidayaan maupun dalam bidang ternak unggas seperti peternakan ayam broiler dan petelur.

Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk berusaha memelihara ternak secara terus-menerus dan bahkan menjadi mata pencarian utama (Suratiyah, 2009).

Ternak babi dikenal sebagai salah satu jenis ternak yang dapat berkembang biak dengan cepat, mampu memanfaatkan hampir segala jenis pakan serta memiliki nilai jual yang relatif tinggi baik dipasar dalam negeri maupun luar

negeri. (Rodjak, 2006), menegaskan bahwa ternak babi juga berperan penting sebagai cara diversifikasi resiko dan keamanan kehidupan petani kecil maupun rumah tangga miskin. Keuntungan lain dari beternak babi adalah makanan babi mudah didapatkan karena babi termasuk hewan omnivora (pemakan segala) serta kotoran babi digunakan dalam pemupukan tanaman untuk meningkatkan kualitas tanaman seperti pertumbuhan dan pertambahan banyak daun pada tanaman. Usaha ternak babi umumnya masih ekstensif karena hanya sebagian kecil saja yang semi intensif. Hal ini dicirikan oleh lokasi kandang yang dekat dengan rumah, skala usahanya kecil, sumber pakan terutama sisa makanan/limbah dapur dan limbah pertanian, produktivitas rendah, periode Pemeliharaan relatif panjang, serta modal investasi minim dan manajemen pemeliharaannya masih sederhana. Dengan adanya sistem pemeliharaan yang demikian, maka peternak sepenuhnya belum memperhatikan beberapa aspek ekonomi dan teknis seperti penggunaan faktor-faktor produksi dan produktivitasnya. Peternakan babi di Bali sampai saat ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang ekonomi masyarakat, khususnya di pedesaan. Sekitar 80% rumah tangga di pedesaan memelihara ternak babi yang jumlahnya antara 1-3 ekor. Walaupun bersifat sambilan, namun babi terbukti menjadi salah satu sumber pendapatan yang sangat diandalkan bagi keluarga. Pemeliharaan ternak babi sangat membantu menstabilkan ekonomi masyarakat, terutama saat-saat keperluan dana mendadak dalam jumlah yang cukup banyak. Ternak babi menjadi cadangan dana pengaman dalam sistem keuangan keluarga. Itulah sebabnya di Bali memelihara babi identik dengan membuat *celengan* atau menabung. Populasi ternak babi yang tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019 berdasarkan data Badan Pusat

Statistik provinsi Bali tahun 2020 dengan jumlah populasi 2017 sebanyak 161 040,36 ekor, 2018 sebanyak 155 260,20 ekor, dan 2019 sebanyak 196 333,17

Tabel 1.1 Produksi Babi Induk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/kota	Tahun		
	2017	2018	2019
Kabupaten Jembrana	6 406,38	6 148,37	40 168,52
Kabupaten Tabanan	21 275,12,.	25 080,02	23 552,14
Kabupaten Badung	14 418,69	13 865,33	13 561,81
Kabupaten Gianyar	14 634,81	23 343,09	40 789,69
Kabupaten Klungkung	3 061,71	3 938,38	3 549,20
Kabupaten Bangli	15 073,72	10 012,47	11 840,01
Kabupaten Karangasem	10 721,11	4 603,62	5 599,40
Kabupaten Buleleng	59 434,44	48 332,64	40 923,37
Kota Denpasar	16 014,38	19 936,28	16 936,28
Provinsi Bali	161 040,36	155 260,20	196 333,17

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*

Mencermati meningkatnya produksi daging babi di Bali dikarenakan semakin banyaknya berdiri rumah makan yang menyediakan babi guling maka ternak babi di Bali pada tahun 2017 tidak heran mengalami kenaikan produksi sebanyak 161 040,36 tahun 2018 155 260,20 dan pada tahun 2019 196 333,17. Ternak babi Bali memiliki kesempatan untuk dikembangkan dan ditingkatkan kapasitasnya sebagai salah satu plasma nutfah yang sangat menjanjikan. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keberpihakan masyarakat peternak untuk memilih babi Bali untuk dikembangkan.

Usaha ternak babi di Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, cukup berkembang, namun besarnya pendapatan yang diperoleh petani belum diketahui tingkat kelayakan dari usaha ternak tersebut. (Kueain dkk., 2017). Jika dilihat dari kelebihan-kelebihannya tersebut maka babi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penghasil daging. Ditinjau dari sudut teknik dan

ekonomi ternyata usaha ternak babi tidak memiliki kendala yang berarti. Namun perlu dipertimbangkan dukungan faktor sosial budaya yang berlaku pada suatu daerah. (Seseray, 2012), menyatakan bahwa ternak babi merupakan salah satu penghasil daging, pupuk organik dan biogas dan beberapa diantaranya mempunyai fungsi-fungsi budaya.

Menurut Sihombing (2010), biaya produksi terbesar dalam usaha ternak babi ialah biaya makanan mencapai 65-80 persen dari total biaya produksi. sementara pada kenyataannya akhir-akhir ini semenjak krisis moneter melanda perekonomian, harga pakan ternak mengalami peningkatan. Perubahan harga faktor produksi tentunya akan berdampak pada perubahan keuntungan yang diterima. Dalam setiap usaha peternakan selalu mengharapkan keuntungan sebab keberhasilan usaha peternakan banyak tergantung dari keuntungan yang diperoleh peternak. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam beternak babi, selain sebagai sumber protein juga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi peningkatan pendapatan keluarga peternak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah besar keuntungan finansial usaha pemeliharaan babi induk di Dusun Semaon Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar?
2. Apakah usaha pemeliharaan babi induk di Dusun Semaon Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar sudah efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Keuntungan finansial usaha pemeliharaan babi induk di Dusun Semaon Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.
2. Efisiensi usaha pemeliharaan babi induk di Dusun Semaon Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan khazana ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmiah dari peneliti maupun pembaca terkait dengan usaha ternak babi.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wacana yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuannya, serta bisa diteliti lebih lanjut bagi mereka yang tertarik.

b) Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman kepada masyarakat yang ingin terjun dibidang usaha ternak babi.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi atau pikiran yang dijadikan dasar pijakan peneliti sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Ekonomi Peternakan Babi

Dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya yang akan dinilai adalah seberapa besar bisnis mempunyai dampak sosial, ekonomi dan budaya terhadap masyarakat keseluruhan. Pada aspek sosial yang dipelajari adalah penambahan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran, serta mempelajari adanya pemerataan kesempatan kerja dan pengaruh bisnis terhadap lingkungan sekitar lokasi bisnis. Dari aspek ekonomi, suatu bisnis dapat memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah (PAD), pendapatan dari pajak dan dapat menambah aktivitas ekonomi. Suatu bisnis tidak akan ditolak oleh masyarakat sekitar bila secara sosial budaya diterima dan secara ekonomi memberikan kesejahteraan (Nurmalina et al., 2009).

Peranan agribisnis skala kecil akan semakin penting dan memiliki keunggulan karena beberapa faktor seperti:

- 1) Usaha kecil relative tidak memerlukan modal untuk investasi terutama yang bergerak di bagian jasa.
- 2) Usaha agribisnis kecil bisa bergerak luas menyesuaikan diri dalam situasi yang berduga karena tidak perlu terhambat oleh persoalan-persoalan birokrasi seperti yang di alami oleh perusahaan besar.
- 3) Usaha agribisnis memiliki tenaga penjualan dan wirausaha yang bertempo dan secara alami, dan tidak berminat dalam sistem produksi yang sudah ada dan sudah mantap.

Perubahan selera konsumen yang semakin bergeser dari produk-produk tahan lama yang di hasilkan secara masal, keproduk-produk yang lebih manusiawi, yang lebih tepat untuk dilayani usaha-usaha kecil (Anom, 2001)

Mengingat kondisi ekonomi terutama disektor pariwisata khususnya didaerah Bali maka sektor pertanian termasuk didalamnya subsektor peternakan merupakan subsektor yang paling bertahan dan merupakan sumber pendaptan alternatif sumber pedapatan dan salah satu yang dapat dikembangkan adalah usaha peternak babi, baik skala kecil, maupun skala besar (Budiahrta, 2016).

2.2 Aspek Teknis Peternakan Babi

Menurut kegunaannya, kandang babi bisa dibangun sesuai dengan tujuannya masing-masing dengan ukuran dan perlengkapan yang berbeda-beda.

1. Kandang Induk

Kandang yang efisien ialah jika kandang tersebut nyaman bagi induk dan sekaligus nyaman bagi anak-anak yang dilahirkan, sehingga anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan hidup pada kandang tersebut. Pada dasarnya kandang babi induk bisa dibedakan antara kandang individual dan kelompok.

a) Kandang Individual

Pada kandang induk individual, satu ruangan hanyalah disediakan untuk satu ekor babi. Kontruksi kandang individual ialah kandang tunggal, dimana kandang hanya terdiri dari satu baris kandang. Atap bagian depan diusahakan bisa ditutup. Untuk ukuran kandang tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Tinggi bagian depan 2,5 m, bagian belakag 2 m.

2) Panjang 2,5 m, ditambah halaman pengumbaran yang terletak dibelakang sepanjang 4 m.

3) Tinggi tembok 1 m.

4) Lebar 3 m.

b) Kandang Kelompok

Pada dasarnya kandang induk kelompok ini sama seperti pada kandang individual. Biasanya konstruksi kandang ini ialah kandang ganda, sehingga bisa dilengkapi dengan gang/jalan yang dapat dipakai untuk memberikan makanan dan air minum, sedangkan alat perlengkapan lainnya sama seperti pada kandang tunggal.

c) Kandang *fattening*

Kandang *fattening* ini pada prinsipnya sama dengan kandang induk akan tetapi perlengkapan dan ukuran lebih sederhana, masing-masing bisa dibangun konstruksi tunggal atau ganda. Konstruksi ganda ini bisa dipakai untuk kelompok *fattening* yang jumlahnya lebih besar, namun tiap-tiap unit tak akan melebihi 12-15 ekor. Di samping kandang *fattening* ini berbentuk kandang kelompok, tetapi ada pula yang berbentuk *battery*.
Kapasitas/ukuran:

a. 1 m^2 /1 ekor babi yang berat badannya rata-rata 80 kg

b. $0,75 \text{ m}^2$ untuk berat 50 kg/ ekor

c. $0,5 \text{ m}^2$ untuk babi berat 35 kg/ ekor

d) Kandang Pejantan

Kandang pejantan dibangun khusus, terpisah dengan babi induk, dan usahakan agar bangunan itu kuat, yang dilengkapi dengan halaman

pengumbaran, agar pejantan bisa *exercise* (lantai) dan bisa melihat babi-babi betina dari halaman.

Ukuran :

- a. 2x3 m dan halaman 4x3 m
- b. Tinggi kandang, bagian depan 2 m, belakang 1,5 m.

2.3 Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor-faktor produksi lain, seperti tanah dan tenaga kerja digunakan untuk menghasilkan produk yang diusahakan. Modal dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan kedalam suatu usaha yang tidak mengalami perubahan selama jangka panjang (lebih dari satu tahun), tetapi nilainya dapat berangsur-angsur berkurang atau mengalami penyusutan. Modal lancar adalah modal yang ditanam dalam bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka waktu operasional.

2.3.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sebagian keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Dalam kegiatan perusahaan, biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah produk yang siap dijual. Biaya produksi sering disebut ongkos produksi. Berdasarkan definisi tersebut, pengertian biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk hingga produk itu sampai di pasar, atau sampai ke tangan konsumen (Tari, 2004).

Biaya adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Namun, beberapa lainnya juga mengatakan bahwa biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik itu individu maupun perusahaan untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakan tersebut.

Secara mudah dalam proses perdagangan atau sebuah transaksi, biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk membuat produk atau jasa. Itu semua menyangkut hal yang memiliki nilai seperti biaya produksi, biaya perawatan dan sebagainya. Karena itu, biaya ini akan dijadikan pertimbangan dalam menentukan harga jual produk tersebut.

1. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan suatu biaya yang jumlah totalnya akan tetap konstan atau tidak berubah dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan volume suatu aktivitas atau kegiatan. Biaya tetap per unit berbanding terbalik dengan secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas.

Semakin tinggi tingkat kegiatannya, maka akan semakin rendah biaya tetap per unitnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat kegiatan atau aktivitasnya, maka akan semakin tinggi biaya tetap per unitnya.

2. Biaya variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya dapat berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitasnya. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitasnya, maka secara sebanding akan

semakin tinggi juga biaya variabelnya. Sebaliknya, apabila semakin rendah volume atau kegiatannya, maka secara sebanding akan semakin rendah juga biaya variabelnya.

2.3.2 Penerimaan

Menurut Mulyadi (2016), penerimaan kas adalah suatu catatan yang dibuat untuk melakukan kegiatan penerimaan kas yang diterima perusahaan baik yang berupa uang tunai maupun surat-surat berharga yang mempunyai sifat dapat segera digunakan yang berasal dari transaksi perusahaan maupun penjualan tunai, pelunasan.

Menurut Soemarso S.R (2010) Penerimaan kas adalah: “Suatu transaksi yang menimbulkan bertambahnya saldo kas dan bank milik perusahaan yang diakibatkan adanya penjualan hasil produksi, penerimaan piutang maupun hasil transaksi lainnya yang menyebabkan bertambahnya kas”.

2.3.3 Keuntungan Finansial

Keuntungan sangat berpengaruh bagi kesinambungan sebuah usaha, semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh pengusaha.

Sumadi *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa ternak babi bali telah dipelihara oleh petani sebagai “celengan” (tabungan). keuntungan peternak tersebut masih berpotensi ditingkatkan dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan dan meningkatkan efisiensi pemasaran.

2.3.4 Efisiensi

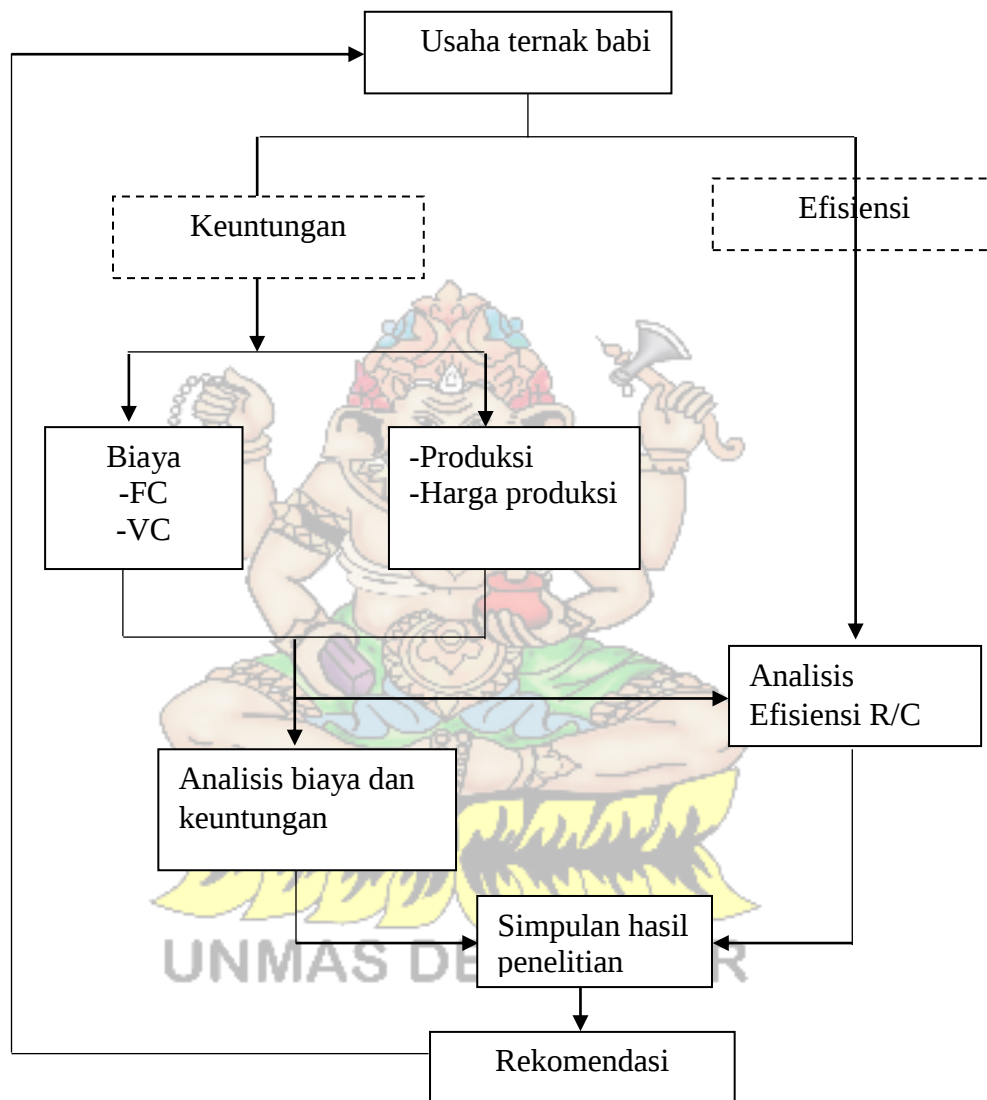
Efisiensi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran keberhasilan sebuah kegiatan atau proyek yang dinilai berdasarkan besarnya biaya beserta sumber daya yang digunakan atau dikeluarkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Bisa disimpulkan bahwa semakin sedikit sumber daya atau biaya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan maka prosesnya dapat dikatakan semakin efisien.

Mulyadi (2007) mengemukakan bahwa efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara output dan input atau rasio antara keuntungan dan biaya.

2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pemasaran ternak babi merupakan usaha untuk membantu program pemerintah dalam pemenuhan persediaan daging terkhusus di Bali. Sejak dahulu kala peternak maupun pedagang yang ada dipasar menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif, dimana pemeliharaan secara intensif ini dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi peternak maupun pedagang. Pedagang ternak babi yang ada di pasar umumnya harus mengeluarkan biaya-biaya untuk memperoleh keuntungan, dan biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan ternak, biaya-biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Yang termasuk dalam biaya variabel pada usaha ternak babi yaitu biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, biaya tenaga kerja, biaya vitamin dan obat-obatan. Dan yang termasuk dalam biaya tetap yaitu, biaya sewa kandang dan biaya penyusutan peralatan perperiode. Penerimaan pedagang usaha ternak babi

didapatkan dari hasil penjualan ternak babi. Dari usaha pedagang ternak babi yang ada di pasar memerlukan biaya besar dan diharapkan penerimaan yang didapatkan pun besar, sehingga keuntungan yang didapatkan pedagang juga besar.



Gambar 2.1 Kerangka Berikir

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Nama peneliti	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis yang digunakan	Hasil penelitian	Perbedaan
Ligaya 2007	Pengaruh sistem pengawinan dan paritas terhadap penampilan reproduksi ternak babi di PT. Adhi Farm, Solo, Jawa Tengah	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh sistem pengawinan terhadap persentase kebuntingan	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh sistem pengawinan terhadap persentase kebuntingan	hasil pada penelitian ini menyimpulkan bahwa laju kebuntingan pada setiap paritas cenderung naik turun	Hasil penelitian saat ini, keuntungan finansial sebesar Rp. 42.386.622, - dengan R/c rata-rata 1,359
Christofle Tulung 2015	Pengaruh penggunaan virgin coconut oil (VCO) dalam ransum terhadap pencernaan energi dan protein ternak babi fase grower.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat penggunaan VCO.	RO=ransum kontrol 100% tanpa VCO R1= ransum kontrol 99,5%+0,5 % VCO; R2= ransum kontrol 99,0%+1,0 % VCO; R3= ransum kontrol 98,5%+1,5 % VCO; dan R4=ransum kontrol 98,0 %+2,0% VCO.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap pencernaan energi dan protein ransum.	Hasil penelitian saat ini, keuntungan finansial sebesar Rp. 42.386.622, - dengan R/c rata-rata 1,359.
Yossi AchribstoneKueain, I	Analisis finansial usaha peternakan	Peneliti bertujuan mengetahui	Dalam penelitian ini mengunaka	Hasil dari penelitian yang dilakukan	Hasil penelitian saat ini, keuntungan

ketut Suamb a, Putu Udayan i Wijaya nti (2017)	babi di UD Karang Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal , Kabupaten Badung	kelayakan suatu peternakan babi di Indonesia ditinjau dari aspek keuangan dan kendala yang dihadapi.	n data analisis kuantitatif dan data kualitatif. Dengan metode R/C dan B/C.	menunjukkan bahwa kandang babi dari UD Karang layak secara Finansial.	finansial sebesar Rp. 42.386.622, - dengan R/c rata-rata 1,359.
Freelce J. Mande y 2018	Upaya pengemban gan populasi ternak babi melalui teknik inseminasi buatan di Provinsi Sulawesi Utara	Mengeval uasi faktor- faktor dominan yang mempenga ruhi upaya pengemba ngan populasi ternak babi melalui kawin Inseminasi Buatan (IB) di Provinsi Sulawesi Utara	Melalui metode pengamatan laboratoriu m dan lapangan ternak milik masyarakat kabupaten minahasa.	Jumlah litter size anak yang dihasilkan seekor pejantan pada induk betina yang sama melalui kawin alam hanya mencapai rata-rata 21 ekor/tahun, sedangkan jumlah litter size anak dihasilkan seekor pejantan pada induk betina yang sama melalui kawin IB mencapai 225 ekor/tahun	Hasil penelitian saat ini, keuntungan finansial sebesar Rp. 42.386.622, - dengan R/c rata-rata 1,359.
Selina. P. Manam piring,	Analisis finansial usaha peternakan	Penelitian ini Bertujuan untuk	Dalam penelitian menggunak an metode	sudah layak dari segi finansial karena telah	Hasil penelitian saat ini, keuntungan

(2020)	babi CV. Rindrilly di Desa Tontalet, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara.	mengetahu i kelayakka n finansial usaha peternakan babi CV. Rindrilly	Break Even Point (BEP) B/C Ratio, Net present Value (NPV) Internal Rate of Return	memenuhi syarat dari penilaian kriteria investasi	finansial sebesar Rp. 42.386.622, - R/C =1,359
--------	--	---	---	---	--

